

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR
PEMERINTAH TERHADAP PENGHENTIAN
PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT**



SKRIPSI

OLEH

**WISNU ARI MUKTI
C1C007086**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI
2011**

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR
PEMERINTAH TERHADAP PENGHENTIAN
PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi**

OLEH

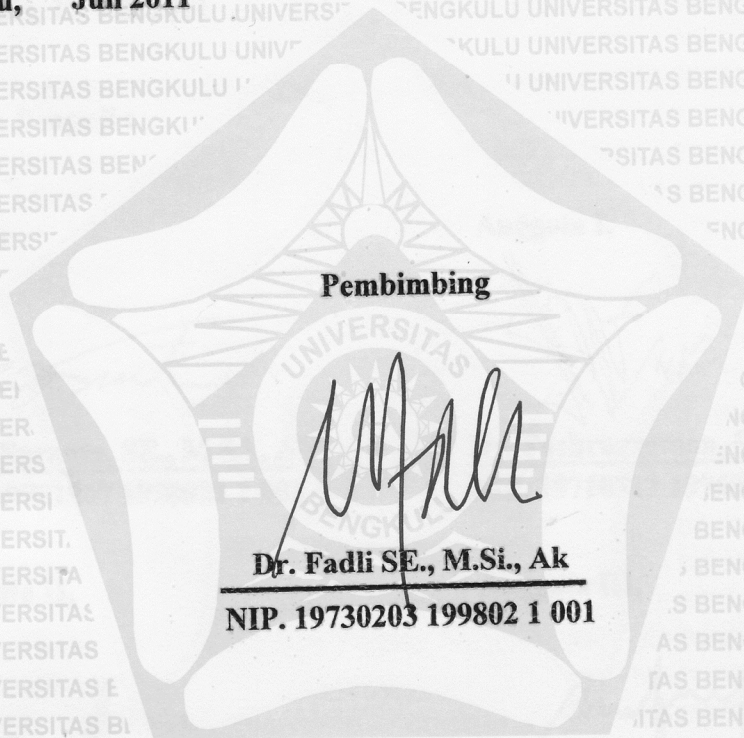
**WISNU ARI MUKTI
NPM. C1C007086**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI
2011**

Skripsi oleh Wisnu Ari Mukti ini

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, Juli 2011



Mengetahui :

Ketua Jurusan Akuntansi



Eddy Suranta, SE., M.Si., Ak

NIP. 19721207 199802 1 001

Skripsi Oleh Wisnu Ari Mukti

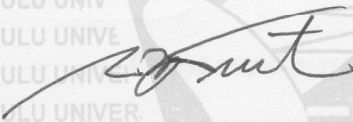
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada

Hari Jum'at, 15 Juli 2011

Bengkulu, 15 Juli 2011

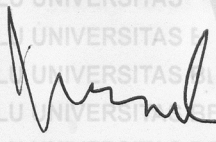
Dewan Penguji :

Ketua,



Eddy Suranta, SE., M.S.i., Ak
NIP. 19721207 1998021 1 001

Anggota II,



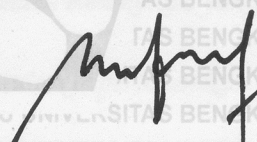
Dr. Husaini, SE., M.Si., Ak
NIP. 19710403 199702 1 001

Anggota I,



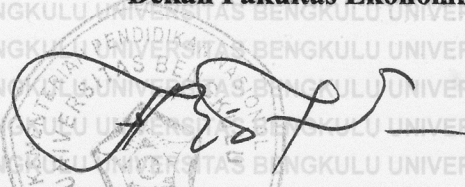
Dr. Fachruzzaman, SE., MDM., Ak
NIP. 19710313 199601 1 001

Anggota III,



Syaiful, SE., M.Si., Ph.D., Ak
NIP. 19700108 199702 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi,



Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc., Ak
NIP. 19600915 198903 1 004

MOTTO

*“ Jadi yang yang terbaik untuk membahagiakan
orang-orang terbaik disekitar kita”*

Karakter tidak bisa dikembangkan dalam keadaan nyaman. Hanya melalui percobaan dan penderitaan, jiwa bisa diperkuat, ambisi dilahirkan, dan keberhasilan dicapai.

(Helen Keller)

Orang selalu mengatakan bahwa waktu mengubah segalanya, tapi sebenarnya kitalah yang harus mengubahnya sendiri

(Someone)

Hidup terus berlalu, maka berusaha untuk selalu melakukan yang terbaik dan selalu pertahankan yang pantas untuk dipertahankan

(Wisnu Ari Mukti)

PERSEMBAHAN :

Dengan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT.

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ Orang tua ku tercinta, "Bapak (Siswo) dan Ibu (Nurhayani) yang sudah sabar membesarkan dan merawat Ari, semoga apa yang Ari lakukan kedepannya dapat membanggakan Bapak dan Ibu. Terima kasih....."*
- ❖ Kedua saudara ku, Mas Ben dan Maya,, terima kasih kasih buat dukungan dan segala bantuannya,mohon doanya yah.....*
- ❖ Keluarga besar Datuk Zainal Arifin, "maaf gak bisa sebutin satu persatu, karena terlalu banyak, kasian klo ada yang lain gak disebutin,, merajuk klak,hehehehe...."*

Thanks To :

- ❖ *ALLAH SWT, terima kasih buat seluruh rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan.*
- ❖ *Bapak Fadli, terima kasih telah membimbing dan memberikan saran yang membangun dalam skripsi ini.*
- ❖ *Seluruh dosen penguji skripsi ini Bapak Eddy Suranta, Bapak Fachruzaman, Bapak Husaini dan Bapak Syaiful.*
- ❖ *Yoyo kodok dan tika ndut, dua cewek yang sudah berbagi cerita bersama. Sukses buat kisah-kisah kalian kedepannya, sebagai kepala keluarga saya siap membantu dan mendukung, hehehehe..... SEMANGATTT....!!!!*
- ❖ *Teman-teman Akun B'07 : Dikson, Master, Herawan, Khairil, Benny, Andre, Danang, Tiwi, She, Ayu, Jessi, Etek, Ade, Tari, Dina, Asbunga, Santi, Puspita, Amel, Meli, Endah, Minar, Ezra, Aini, Zul, Dessy, Chandra.*
- ❖ *Saudara satu perguruan / pembimbing :Kak Ros (Flo), dan Agung (Si Ipin), terima kasih buat diskusi dan saran yang sangat membantu, senang bisa bekerja sama dengan kalian. Serta teman satu objek penelitian Iman, beserta Rian yang sempat satu perguruan namun telah berpindah perguruan,hehehe.....terima kasih buat diskusi dan sarannya....*

- ❖ *Seorang wanita pemberi spirit yang “tahukah dirimu....”, satu hal termanis yang kadang sulit untuk dilupakan tetapi selalu terasa menyertai.*
- ❖ *Mbak Hanifa, terima kasih atas bantuannya dalam memperlancar skripsi ini, maaf kalau sudah banyak merepoti,hehehe....*
- ❖ *Seluruh staf pegawai, auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu.*
- ❖ *Kepada Almamaterku, Akuntansi UNIB...*

**The Influence Professionalism Auditor
On ThePremature sign off of audit procedure**

By

**Wisnu Ari Mukti 1)
Fadli 2)**

ABSTRACT

The objectives of This research are to analyze professionalism auditor that can affect the premature audit procedures sign off.

The population of this study are auditors who have worked for BPKRI on Bengkulu. Meanwhile the sample of this research are 31 auditors who have worked for BPKRI on Bengkulu. Writer tested the quality of data that included validity test, reliability test, the hypothesis by means of logistic regression analysis test. We found that the result of quality test data consist of validity test, reliability test. While the validity and reliability test showed that all variables are valid and reliable, can be said that for the next items on the concepts of each of these variables fit for use as a measuring tool.

We used test for the hypothesis logistic regressions. Logistic regression test showed that variable of professionalism auditor not significantly influenced premature sign off. Result are consistent with the research Malone et al.,(1996) and Otley et al.,(1996)

Keywords:professionalism auditor, premature sign-off audit procedures (premature sign-off), BPKRI on Bengkulu

- 1) Student
- 2) Supervisor

Pengaruh Profesionalisme Auditor Pemerintah Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur audit

Oleh

**Wisnu Ari Mukti 1)
Fadli 2)**

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari profesionalisme auditor pemerintah terhadap tindakan penghentian prematur atas prosedur audit.

Populasi dari penelitian ini adalah auditor pemerintah yang bekerja pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 31 auditor pemerintah yang bekerja pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan uji kualitas data yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji hipotesis dengan alat analisis regresi logistik. Dari hasil uji kualitas data menunjukkan bahwa uji validitas dan uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel dapat dikatakan valid dan reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel profesionalisme auditor tidak memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Malone *et al.*, (1996) dan Otley *et al.*, (1996).

Kata Kunci : profesionalisme auditor pemerintah, penghentian prematur atas prosedur audit, BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu

- 1) Mahasiswa
- 2) Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillahirobbil'alamin

Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat beriman juga pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan kuliah, jenjang program Strata Satu (S1) di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, kepada :

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE.,M.Si., Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Eddy Suranta, SE.,M.Si.Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Bapak Dr. Fadli,SE.,M.Si.Ak, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
5. Pimpinan Perwakilan BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu dan segenap pegawai BPK RI Perwakilan Bengkulu.
6. Sobat-sobatku :Tika ndut, Yoyo kodok, Rendi, Ari dan Dikson.
7. Seluruh teman Akun B'07.
8. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, karena itu kritik dan saran yang

membangun akan penulis terima dengan senang hati. Penulis juga berharap hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi semua.

Atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis semoga menjadi amal sholeh dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Bengkulu, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN THANKS TO	vii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI	viii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	7
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Teori Agensi	10
2.2.2 Prosedur Audit	11
2.2.3 Konsep Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.....	16
2.2.4 <i>Time Pressure</i>	17
2.2.5 Risiko Audit.....	18
2.2.6 Materialitas	19
2.2.7 Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas.....	20
2.2.8 <i>Locus of Control</i>	21
2.3 Penelitian Terdahulu	22
2.4 Kerangka Penelitian	26
2.5 Pengembangan Hipotesis	27
2.5.1 Adanya Urutan dari Prosedur Audit yang Dihentikan	27
2.5.2 <i>Time Pressure</i>	28

2.5.3 Risiko Audit.....	29
2.5.4 Materialitas	29
2.5.5 Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas.....	30
2.5.6 <i>Locus of Control</i>	31

BAB III Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	32
3.2.1 Variabel Penelitian	32
3.2.2 Definisi Operasional.....	32
3.2.2.1 Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.....	32
3.2.2.2 <i>Time Pressure</i>	33
3.2.2.3 Risiko Audit	34
3.2.2.4 Tingkat Materialitas.....	34
3.2.2.5 Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas	34
3.2.2.6 <i>Locus of Control</i>	35
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
3.4 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5 Metode Analisis Data.....	37
3.5.1 Uji Kualitas Data.....	37
a) Uji Validitas.....	37
b) Uji Realibilitas.....	37
3.5.2 Uji Hipotesis.....	38
a) Uji <i>Friedman</i>	38
b) Analisis Regresi Logistik	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	45
4.2.1 Gambaran Umum Responden	47
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	47
4.3 Uji Kualitas Data	51
4.3.1 Uji Validitas Data.....	51
4.3.2 Uji Realibilitas Data	52
4.4 Pengujian Hipotesis.....	53
4.4.1 Pengujian <i>Friedman</i>	53
4.4.2 Analisis Regresi Logistik.....	54
4.6 Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Penyebaran Kuesioner	28
Tabel 4.2	Gambaran (Profil) Responden	29
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	30
Tabel 4.4	Hasil Tabulasi Jawaban Responden	31
Tabel 4.5	Hasil Uji Validitas Instrumen	32
Tabel 4.6	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	33
Tabel 4.7	Hasil Uji <i>Goodness Fit Of Test</i>	35
Tabel 4.8	Hasil Nilai R Square.....	35
Tabel 4.9	Hasil Uji Regresi Logistik	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian 19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	44
Lampiran 2 Hasil Analisis Regresi	51
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	60
Lampiran 4 Biodata Penulis	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit agar dapat memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Untuk mencapai hal tersebut auditor harus melaksanakan proses audit.

Dengan banyak ditemukannya kasus pelanggaran-pelanggaran dalam profesi akuntansi di Indonesia terkait dengan opini auditor menuntut agar auditor meningkatkan perbaikan dalam proses audit dan profesionalisme auditor (Sitanggang, 2007). Salah satu pelanggaran yang terjadi, di Indonesia sekitar tahun 2002 banyak bank yang dinyatakan sehat oleh auditor atas audit laporan keuangan. Ternyata sebagian bank tersebut kondisinya tidak sehat, hal ini terjadi karena adanya kesalahan dalam pemberian opini yang dilakukan auditor. Kasus lainnya yaitu terjadinya praktek penjualan opini auditor di BPK RI Perwakilan Jawa Barat.

Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan proses pemeriksaan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan

secara profesional maka auditor perlu mengetahui metode dan teknik yang digunakan untuk mendapatkan atau mengevaluasi bukti audit.

Prosedur audit dapat digunakan oleh auditor untuk mendapatkan atau mengevaluasi bukti audit yang mencukupi dan kompeten. Hal yang dihadapi profesi auditor saat ini terkait dengan prosedur audit adalah praktik penghentian prematur atas prosedur audit (Suryanita *et al.*, 2006).

Penghentian prematur atas prosedur audit terjadi ketika auditor tidak melakukan pekerjaan secara lengkap, dan tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan, tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Penghentian prematur atas prosedur audit biasanya dilakukan auditor dalam melakukan pengauditan pada situasi dimana auditor dihadapi dengan tekanan untuk dapat menyelesaikan audit dalam waktu yang telah dianggarkan.

Sudah cukup banyak peneliti yang menemukan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit, tetapi ada peneliti yang menemukannya dalam jumlah sangat kecil dari praktik penghentian prematur atas prosedur audit tersebut. Shapeero *et al.*, (2003) menemukan bahwa 88 % respondennya menyatakan “sangat tidak mungkin” untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Waggoner dan Cashell (1991) menemukan hanya 23 % dari respondennya yang melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Sujana (2006) menyebutkan bahwa penghentian prematur atas prosedur audit merupakan salah satu perilaku disfungsional yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit.

Dengan banyak ditemukannya kasus perilaku disfungsional seperti penghentian prematur atas prosedur audit dibutuhkan pihak independen yang dapat dipercaya. Indonesia memiliki Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang berperan sebagai auditor eksternal yang bertugas melakukan pemeriksaan secara independen dan profesional. Dalam UU No. 15 Tahun 2006 tentang BPK yang merupakan perubahan dari UU No. 5 Tahun 1973. Mempertegas bahwa semua lingkup keuangan negara harus diperiksa oleh BPK. Lingkup keuangan negara adalah meliputi semua unsur kekayaan negara baik yang dipisahkan maupun tidak dipisahkan, baik yang dikelola sendiri maupun dikelola pihak lain. Luasnya lingkup keuangan negara itu menuntut BPK untuk lebih profesional.

Sikap dan tindakan profesional merupakan tuntutan diberbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesi sebagai auditor pemerintah. Profesi akuntan publik bisa dikatakan merupakan salah satu profesi kunci di era-globalisasi untuk mewujudkan era-tranpanrasi bisnis yang adil, oleh karena itu kesiapan yang menyangkut profesionalisme mutlak diperlukan. Auditor yang profesional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh organisasi.

Di era-globalisasi sekarang ini, dimana bisnis tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan laporan keuangan yang dapat dipercaya tidak dapat dielakkan lagi. Eksternal auditor yang independen menjadi salah satu profesi yang dicari. Profesi auditor diharapkan oleh banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan sehingga

profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal.

Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor dicerminkan dalam lima dimensi oleh Kalbers dan Fogarty (1995) dalam Theresia (2003), yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan sesama profesi. Eksternal auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Dengan profesionalisme yang baik, seseorang akan mampu melaksanakan tugasnya meskipun imbalan berkurang, selain itu dengan profesionalisme seorang akan mampu untuk membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain.

Sujana (2006) menyebutkan bahwa penghentian prematur atas prosedur audit merupakan salah satu perilaku disfungsional yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit. Selanjutnya Shaub *et al.*, (1993) menyimpulkan bahwa profesionalisme auditor merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor (penghentian prematur atas prosedur audit).

Malone *et al.*, (1996) dan Otley *et al.*, (1996) menyimpulkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor (penghentian prematur atas prosedur audit). Namun pada penelitian Silaban (2009) menyimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor (penghentian prematur atas prosedur audit), begitupun pada penelitian Pradina (2010) yang menyimpulkan bahwa karakteristik profesional (komitmen profesional) berpengaruh terhadap

penghentian prematur atas prosedur audit. Hal itulah yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Profesionalisme Auditor Pemerintah Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Auditor Pemerintah Yang Bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah profesionalisme auditor pemerintah berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh profesionalisme auditor pemerintah terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi auditor, diharapkan dapat membantumenambah pemahaman tentang pengaruh dari profesionalisme auditor pemerintah terhadap pertimbangan untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit tersebut, sehingga auditor pemerintah dapat memiliki kualitas audit yang lebih baik.

- 2) Bagi peneliti yang akan datang, bisa dijadikan sebagai referensi pada penelitian yang sejenis dan sebagai referensi untuk mengetahui pengaruh antara profesionalisme auditor terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus kepada profesionalisme auditor pemerintah terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dengan objek penelitian BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori atribusi

Teori atribusi adalah mempelajari proses bagaimana seseorang mengintrepetasikan suatu peristiwa, alasan atau pengaruh dari perilakunya. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan.

Dalam mencoba menentukan apakah pengaruh perilaku secara internal atau eksternal, kita mempercayakan pada tiga peran perilaku yaitu, :

- 1) Perbedaan, mengacu pada apakah seseorang individu bertindak sama dalam berbagai keadaan.
- 2) Konsensus, mempertimbangkan bagaimana perilaku seseorang individu dibandingkan dengan individu lain pada situasi yang sama.
- 3) Konsistensi, seorang pengamat melihat konsistensi pada satu tindakan yang diulang sepanjang waktu.

Dari penjelasan di atas, teori atribusi dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit. Faktor internal yang tercermin dari profesionalisme auditor berasal

dari kemahiran, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki auditor, sedangkan faktor eksternalnya berasal dari hubungan dengan rekan sesama profesi dan kewajiban sosial yang dimiliki terhadap pekerjaannya. Perilaku dalam penelitian ini adalah perilaku penghentian prematur atas prosedur audit, sehingga dengan teori atribusi dapat melihat pengaruh profesionalisme auditor terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.2 Profesionalisme Auditor

Dalam penelitian ini konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap mereka. Menurut Tugiman (1997) seseorang yang profesional, disamping mempunyai keahlian dan kecakapan teknis harus mempunyai kesungguhan bekerja, mengejar kepuasan orang lain, keberanian menanggung risiko, ketekunan dan ketabahan hati, integritas tinggi, konsistensi dan kesatuan pikiran, kata dan perbuatan.

Konsep profesionalisme auditor yang modern dalam melakukan suatu pekerjaan berkaitan dengan dua aspek yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural yang karakteristiknya merupakan bagian dari pelatihan-pelatihan, asosiasi profesional, dan kode etik profesi. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme

Kalbers dan Fogarty (1995) dalam Theresia (2003) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi :

- 1) Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan tujuan hidup dan bukan sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniah dan kemudian kepuasan material.
- 2) Kewajiban sosial (*Social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
- 3) Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat kepuasan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.
- 4) Keyakinan terhadap peraturan profesi (*believe in self-regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- 5) Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Beberapa penelitian empiris mendukung bahwa profesionalisme adalah bersifat multidimensi walaupun tidak selalu identik bila diterapkan pada anggota kelompok yang berbeda. Belum diperoleh pengertian yang memadai mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada seorang auditor profesional pada saat mereka menggunakan pertimbangan mereka dalam membuat keputusan yang penting, ditengah-tengah tekanan, hambatan, dan kesempatan dalam lingkungan kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagai profesional, auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik, yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggung jawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan. Seorang profesional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktifitas yang dilakukan. Diharapkan auditor yang mempunyai profesionalisme yang tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi BPK dan memberikan pelayanan yang optimal.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai satu satunya wadah bagi para akuntan profesional indonesia menerbitkan buku berjudul Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dimana dalam buku tersebut tercantum enam tipe standar profesional yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik, yaitu:

- (a) standar auditing.
- (b) standar attestasi.
- (c) standar jasa akuntansi dan *review*.

(d) standar jasa konsultasi.

(e) standar pengendalian mutu.

(f) aturan etika kompartemen akuntan publik.

Adanya standar profesional tersebut akan mengikat auditor profesional untuk menurut pada ketentuan profesi dan memberikan acuan dalam melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai akhir. Standar umum *auditing* menekankan kualitas personal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor berupa:

- 1) Memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup, auditor harus mempunyai pendidikan formal di bidang akuntansi dan *auditing*, mendapatkan pelatihan audit yang cukup, dan harus mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan
- 2) Memiliki sikap mental independen
- 3) Menjalankan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama

Pendidikan formal serta keahlian dan pelatihan teknis yang cukup akan menciptakan auditor yang kompeten. Auditor yang kompeten menambah kredibilitas laporan keuangan yang diauditnya, memiliki kemampuan teknis dalam menjalankan tugasnya, serta selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesi, dengan selalu meningkatkan kemampuan dan keahliannya, mempelajari dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar *auditing* yang ditetapkan IAI. Independensi sikap mental memiliki arti tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun. Walaupun seorang auditor memiliki kemampuan keahlian teknis yang sempurna,

apabila tidak disertai dengan sikap independen, maka auditor tersebut akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting dalam mempertahankan pendapatnya.

Auditor harus selalu meningkatkan profesionalisme sehingga mereka *accountable* baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Oleh karena itu pendidikan profesionalisme berkelanjutan mutlak diperlukan baik menyangkut komputerasi data, kompleksitas transaksi, pendekatan terbaru dibidang audit maupun perubahan dari bidang keuangan yang menyangkut pengukuran nilai mata uang.

2.3 Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Penghentian prematur atas prosedur audit biasanya dilakukan auditor dalam melakukan pengauditan pada situasi dimana auditor dihadapi dengan tekanan untuk dapat menyelesaikan audit dalam waktu yang telah dianggarkan. Raghunathan (1991) dalam Basuki dan Krisna, (2006) menyatakan bahwa penghentian prematur atas prosedur audit pada program audit sebelum menyelesaikan satu atau lebih prosedur audit yang dibutuhkan timbul akibat tekanan anggaran waktu. Adanya tekanan anggaran waktu menuntut auditor untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera. Alderman dan Deitrick dalam Basuki dan Krisna, (2006) menemukan penghentian prematur atas prosedur audit biasanya terjadi pada area audit dengan sedikit dokumentasi kertas kerja, misalnya saat tahapan dilakukannya prosedur analitis pada permulaan audit, pengujian

terhadap pengendalian intern klien, dan pemeriksaan terhadap pekerjaan staf klien.

Sujana (2006) menyebutkan bahwa penghentian prematur atas prosedur audit merupakan salah satu perilaku disfungsional yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit. Perilaku disfungsional yang dilakukan oleh auditor dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dan akhirnya berdampak pada rendahnya kepercayaan pemakai terhadap laporan audit yang dihasilkan oleh auditor. Ulum (2005) menyebutkan kualitas audit yang dihasilkan BPK sangat diperlukan mengingat fungsi auditor BPK adalah sebagai penjamin apakah informasi yang disajikan oleh pemerintah sesuai atau tidak sesuai dengan kriteria Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), UU, Peraturan Pemerintah.

Penghentian prematur atas prosedur audit adalah dihentikannya langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan prosedur audit (Raghunatan, 1991). Graham (1985) dalam Lestari (2010) menyebutkan bahwa kegagalan audit sering disebabkan oleh penghapusan prosedur audit yang penting dari prosedur audit yang dilakukan secara memadai. Pada penelitian Herningsih, (2002) dan Lestari, (2010) penghentian prematur atas prosedur audit diukur berdasarkan perilaku disfungsional dalam prosedur audit yang dapat menyebabkan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit, yang antara lain :

- 1) Tidak melakukan pemahaman klien
- 2) Tidak melakukan pertimbangan pengendalian internal
- 3) Tidak melakukan *review* kinerja internal auditor

- 4) Tidak menggunakan informasi asersi manajemen
- 5) Tidak melakukan prosedur analitik
- 6) Tidak melakukan proses konfirmasi
- 7) Tidak melakukan representasi manajemen
- 8) Tidak melaksanakan uji kepatuhan terhadap pengendalian atas transaksi dalam aplikasi sistem *online*
- 9) Mengurangi jumlah *sampling* audit
- 10) Tidak melakukan perhitungan fisik persediaan dan kas

Survei yang dilakukan oleh Otley & Pierce (1995) terhadap pihak manajer keuangan perusahaan, auditor internal dan auditor eksternal, hasilnya memberikan indikasi bahwa perilaku disfungsi seorang auditor baik internal maupun eksternal terus berlanjut dan berkembang pada profesi auditor saat ini. Hasil survey sebanyak delapan puluh sembilan persen (89%) dari responden mengakui bahwa mereka telah melakukan perilaku yang dapat mengurangi kualitas auditing yaitu penghentian prematur atas prosedur audit dan menemukan adanya tindakan tidak melaporkan hasil auditing 12,2 persen secara akurat pada waktu yang seharusnya (Otley *et al.*, 1995).

Meskipun dalam teori dinyatakan secara jelas bahwa audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi beserta konteksnya namun kenyataan di lapangan berbicara lain. Fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality / RAQ behaviors*) semakin banyak terjadi (Alderman dan Deitrick, 1982; Coram, *et al.*, 2000; Herningsih, 2001). Hal ini menimbulkan perhatian yang lebih terhadap cara auditor dalam melakukan audit.

2.4 Auditor Pemerintah BPK RI

Auditor Pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan pada instansi-instansi pemerintah. Sebagai pertanggungjawaban pemerintah dalam pelaksanaan anggaran negara/daerah, laporan keuangan haruslah memberikan informasi keuangan yang wajar tentang pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara yang dikelola pemerintah. Selanjutnya BPK diminta melakukan pemeriksaan. Berdasarkan UU No. 15 Tahun 2004, Pemeriksaan yang dilakukan BPK dapat berupa pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, maupun pemeriksaandengan tujuan tertentu. Khusus pemeriksaan atas laporan keuangan, BPK akan menerbitkan opini pemeriksaan atas laporan keuangan tersebut. Visi dan Misi dari BPK masing-masing adalah menjadi lembaga pemeriksaan keuangan negara yang bebas, mandiri, dan professional, serta berperan aktif dalam mewujudkan tata kelola keuangan negara yang akuntabel dan transparan serta memeriksa pengelolaan tanggung jawab keuangan negara

Laporan audit yang dihasilkan auditor oleh *shareholder* berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terhadap instansi yang bersangkutan. Presiden selaku kepala pemerintahan memerlukan hasil pengawasan BPK sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dalam menjalankan pemerintahan dan memenuhi kewajiban akuntabilitasnya.

Laporan hasil pemeriksaan BPK yang memuat opini tersebut disampaikan kepada lembaga perwakilan. Setelah disampaikan kepada lembaga perwakilan

selanjutnya BPK diminta untuk mempublikasikannya. Oleh karenanya, BPK akan memuat semua hasil pemeriksaannya di website BPK yaitu *www.bpk.go.id*. Dengan telah dipublikasikan laporan hasil pemeriksaan tersebut, maka siapa pun dapat mengaksesnya, kapanpun dan dimanapun.

Apabila terjadi hal-hal yang mengandung unsur pidana, pada UU No. 15 Tahun 2004 ini meminta BPK untuk memberitahukannya kepada lembaga berwenang. Apabila informasi tersebut merupakan informasi rahasia, maka informasi tersebut hanya akan disampaikan oleh BPK kepada pihak yang berwenang.

Dalam melaksanakan tugas, BPK menyelenggarakan fungsi :

- 1) Pengkajian dan penyusunan kebijakan nasional di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan;
- 2) Perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan;
- 3) Koordinasi kegiatan fungsional dalam pelaksanaan tugas BPKP;
- 4) Pemantauan, pemberian bimbingan dan pembinaan terhadap kegiatan pengawasan keuangan dan pembangunan;
- 5) Penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi umum di bidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, hukum, persandian, perlengkapan dan rumah tangga.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Prosedur audit merupakan tindakan yang dilakukan atau metode dan teknik yang digunakan oleh auditor untuk mendapatkan atau mengevaluasi bukti audit. Menurut Boynton (2003:237) ada beberapa jenis-jenis prosedur audit seperti, prosedur analitis, inspeksi, konfirmasi, permintaan, penghitungan, penelusuran, pemeriksaan bukti pendukung, pengamatan, pelaksanaan ulang, dan teknik audit berbantuan komputer. Penghentian prematur atas prosedur audit terjadi ketika auditor tidak melakukan prosedur audit yang diisyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap, dan mengabaikan prosedur audit, tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Dalam prosesnya untuk melakukan prosedur audit sangat dibutuhkan pengalaman dan sikap profesionalisme agar hasil audit terhadap laporan keuangan akan lebih baik.

Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan proses pemeriksaan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor perlu mengetahui metode dan teknik yang digunakan untuk mendapatkan atau mengevaluasi bukti audit, terutama dalam pertimbangan untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Profesionalisme auditor tersebut dapat diukur melalui pengabdian auditor terhadap profesi, kesadaran auditor akan kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan sesama profesi (Kalbers dan Fogarty, 1995 dalam Theresia, 2003).

Hasil penelitian Malone *et al.*, (1996) menemukan bahwa dengan prosedur *review* dan kontrol kualitas akan semakin memudahkan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Boynton (2003:68) menyatakan bahwa aspek penting dalam pelaksanaan audit dengan kemahiran profesional yang cermat dan seksama adalah sikap keraguan profesional, apabila auditor mengamati indikator yang dikaitkan dengan risiko kecurangan yang lebih tinggi, auditor harus meyakinkan bahwa pendekatan audit yang digunakan telah memiliki derajat keraguan profesional yang tepat, sehingga dengan kemahiran profesional dan sikap profesionalisme yang dimiliki dalam pelaksanaan prosedur *review* dan kontrol kualitas akan semakin memudahkan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan teori atribusi yang menjelaskan bahwa pengaruh dari perilaku seseorang berdasarkan pada kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam profesionalisme auditor berasal dari kemahiran, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki auditor, sedangkan faktor eksternal berasal dari hubungan dengan rekan sesama profesi dan kewajiban sosial terhadap pekerjaannya. Perilaku dalam penelitian ini adalah penghentian prematur atas prosedur audit, sehingga dengan menggunakan teori atribusi ini diharapkan dapat melihat apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Shaub *et al.*, (1993) menyimpulkan bahwa profesionalisme auditor merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor (penghentian prematur atas prosedur audit). Sujana (2006) menyebutkan

bahwa penghentian prematur atas prosedur audit merupakan salah satu perilaku disfungsional yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit.

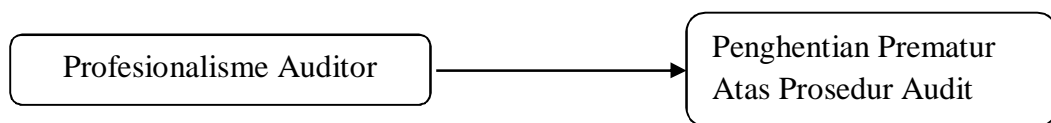
Malone *et al.*,(1996) menyimpulkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor (penghentian prematur atas prosedur audit). Hasil yang mirip ditemukan oleh Otley *et al.*, (1996) yang menyimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor (penghentian prematur atas prosedur audi), namun pada penelitian Silaban (2009) menyimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor (penghentian prematur atas prosedur audit) begitupun pada penelitian Pradina (2010) yang menyimpulkan bahwa karakteristik profesional (komitmen profesional) berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu mengenai pengaruh profesionalisme auditor terhadap penghentian prematur atas prosedur audit adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis
Hubungan Profesionalisme Auditor Terhadap penghentian Prematur Atas Prosedur audit

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris. Indrianto dan Supomo (2002) menyatakan bahwa penelitian empiris merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh berdasarkan observasi atau pengalaman. Peneliti akan melakukan penelitian secara langsung tanpa perantara.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan variabel independennya adalah profesionalisme auditor. Variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin.

3.2.2 Definisi Operasional

3.2.2.1 Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Penghentian prematur atas prosedur terjadi ketika auditor tidak melakukan prosedur audit yang diisyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap, dan mengabaikan prosedur audit, tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Menurut Sujana (2006) penghentian prematur

atas prosedur audit merupakan salah satu perilaku disfungsional yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit.

Untuk mengukur berapa persentase tingkat penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan auditor menggunakan instrumen yang digunakan oleh Suryanitaet *al.*, (2006) dan Lestasri (2010). Instrumen terdiri dari 10 pertanyaan, skala yang digunakan adalah skala likert 1 sampai dengan 5 poin. Jawaban pada skala rendah untuk penghentian prosedur audit yang rendah dan sebaliknya tingkat penghentian prosedur audit yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi. Dalam penelitian ini variabel penghentian prematur atas prosedur audit merupakan *dummy*, apabila hasilnya > 3 diberi nilai 0 yang artinya tidak pernah melakukan penghentian prosedur audit, sedangkan apabila hasilnya < 3 diberi nilai 1 yang artinya pernah melakukan penghentian prosedur audit.

3.2.3 Profesionalisme Auditor

Untuk mengukur profesionalisme auditor digunakan lima dimensi profesionalisme auditor yang dikembangkan oleh Kalbers dan Forgaty (1995) dalam Theresia (2003), yaitu pengabdian auditor terhadap profesi, kesadaran auditor akan kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Dari berbagai dimensi pembentuk konstruk profesionalisme auditor yang telah disebut, dikembangkan 24 pertanyaan yang dapat mengukur konstruk tersebut dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5. Berikut adalah penjelasan masing-masing dimensi :

3.2.3.1 Pengabdian Auditor Terhadap Profesi

Pengabdian terhadap profesi adalah dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta tetap melaksanakan tugasnya meskipun imbalan intrinsiknya berkurang, sikap ini berkaitan dengan ekspresi dan pecurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan komitmen pribadi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengabdian pada profesi terdiri dari 8 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 (sangat setuju) sampai 5 (sangat tidak setuju).

3.2.3.2 Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor demi kelanjutan profesi dan jasa yang diberikan, akuntansi profesional memikul tanggungjawab pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri akan menumbuhkan sikap moral untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Kewajiban Sosial terdiri dari 5 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 (sangat setuju) sampai 5 (sangat tidak setuju).

3.2.3.3 Kemandirian

Kebutuhan untuk mandiri merupakan suatu pandangan seorang profesional yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi profesional. Instrumen yang digunakan untuk mengukur

kebutuhan untuk mandiri terdiri dari 3 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 (sangat setuju) sampai 5 (sangat tidak setuju).

3.2.3.4 Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi

Keyakinan terhadap peraturan profesi, adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompeten dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Karena keyakinan tersebut akan menjadi motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan serta pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena kesalahan pertimbangan yang dibuat akan memberikan hasil yang berbeda. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Keyakinan terhadap peraturan profesi terdiri dari 3 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 (sangat setuju) sampai 5 (sangat tidak setuju).

3.2.3.5 Hubungan Dengan Sesama Profesi

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Dengan melakukan interaksi dengan sesama profesi sehingga dapat menambah pengetahuan auditor dan semakin bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Hubungan dengan Sesama profesi terdiri dari 5 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 (sangat setuju) sampai 5 (sangat tidak setuju).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002). Populasi dari penelitian ini adalah auditor pemerintah yang bekerja pada Kantor BPK RI.

Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, dimana sampel akan dipilih berdasarkan pertimbangan atau karakteristik tertentu, sehingga semua populasi yang memenuhi karakteristik yang ditentukan akan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Pada penelitian ini karakteristik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan lokasi penelitian yang akan dilakukan, yaitu di Provinsi Bengkulu, sehingga sampel pada penelitian ini adalah auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Dokumentasi Kepustakaan dan Metode Kuesioner.

1) Metode Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang ada dipelajari untuk memperoleh data informasi dalam penelitian ini. Dokumen tersebut meliputi laporan dan atau berbagai artikel dari majalah, koran, atau jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh data sekunder (Nurhasyim, 2010). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah berupa jurnal-jurnal dan artikel terkait dengan variabel independen dan variabel dependen dan juga melalui website www.bpk.go.id

2) Metode Kuesioner

Nurhasyim (2010) menyebutkan Metode Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup maksudnya adalah kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih pada kolom yang disediakan dengan memberi tanda cross (X) (Arikunto, 1998) dalam (Nurhasyim, 2010).

Pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner dan didistribusikan langsung kepada responden yang terpilih menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tanpa melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Peneliti akan membagikan kuesioner kepada auditor BPK secara langsung ke Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu. Peneliti juga akan membimbing responden agar responden mengisi kuesioner dengan baik, sehingga semua kuesioner yang diperoleh peneliti layak untuk diolah lebih lanjut.

3.5 Metode Analisis data

Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 16.0. Beberapa metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.5.1 Uji Kualitas Data

3.5.1.1 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2005). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* yaitu pengukuran hanya sekali dan hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Uji reliabilitas akan dilakukan dengan uji statistik *Cronbach's alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan *reliable* jika menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* > 0,60 (Nunnally, 1969; Ghozali, 2005).

3.5.1.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuisioner. Suatu kuisioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisioner tersebut. Uji validitas digunakan metode *Pearson correlation*. Apabila korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor tiap konstruksinya signifikan pada level 0,05, maka pertanyaan tersebut dikatakan valid (Ghozali 2005).

3.5.2 Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Analisis Regresi Logistik

Gujarati (1995) dalam Lestari (2010) menyatakan bahwa apabila variabel dependen bersifat *dummy* (terjadi penghentian prematur atas prosedur audit dan tidak terjadi penghentian prematur atas prosedur audit) maka dapat menggunakan *logit model*.

Analisis regresi logistik ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independen profesionalisme auditor yang menggunakan 5 dimensi profesionalisme terhadap variabel dependen (terjadi penghentian prematur audit atau tidak terjadi penghentian prematur audit).

Modelnya dirumuskan sebagai berikut :

$$PSO_i = \alpha + b_1 PA + e \quad (1)$$

Dimana :

PSO_i = Kemungkinan terjadinya penghentian prematur prosedur audit

0 = Jika tidak pernah melakukan penghentian prematur

1 = Jika pernah melakukan penghentian prematur

α = *Intercept*

b_1 = Koefisien Regresi *Logit*

PA = Profesionalisme Auditor

e = *error*

Selanjutnya, kriteria pengujian signifikansi yang digunakan adalah dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi b_1 apabila memiliki nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan apabila $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.